

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pangan adalah hak asasi manusia yang harus terpenuhi untuk menjamin keberlangsungan hidup manusia. Oleh karena itu keberadaan pangan dengan jumlah yang cukup dan harga yang murah merupakan keinginan setiap manusia. Sehingga kewajiban bagi pemerintah adalah membuat kebijakan yang dapat menjamin ketahanan pangan serta swasembada pangan khususnya beras.

Menurut Adiratma (2004), beras mempunyai peran yang strategis baik dalam penetapan ketahanan pangan, ketahanan ekonomi, serta ketahanan politik nasional. Sehingga dari sini peran pemerintah dalam mewujudkan swasembada beras sangat penting. Beras merupakan komoditi yang penting di Indonesia, karena: a) beras adalah bahan pangan dan sumber kalori utama bagi lebih dari 90 persen penduduk; b) usahatani pemberasan di Indonesia mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 21 juta keluarga petani; dan c) kurang lebih 30 persen pengeluaran rumah tangga miskin dipergunakan untuk membeli beras (Bustaman, 2003).

Disamping itu peningkatan laju penduduk yang tidak sebanding dengan laju produktivitas padi akan mengakibatkan kebutuhan beras dalam negeri tidak bisa tercukupi. Sehingga untuk bisa memenuhi kebutuhan beras dalam negeri pemerintah mengimpor beras dari luar negeri dan volume impor cenderung meningkat setiap tahunnya (tabel 1.1).

Tabel 1.1
Data Produksi Konsumsi dan Impor Beras Indonesia (dalam ton)

Tahun	Produksi	Konsumsi	Impor
2008	38.306.962	37.100.000	289.260
2009	40.360.221	38.000.000	250.225
2010	40.716.871	38.550.000	687.582
2011	36.968.400	33.045.274	2.774.002
2012	38.817.200	38.131.042	1.927.330

Sumber : BPS, 2013

Dari besarnya kebutuhan beras dalam negeri maka Indonesia kini mulai meningkatkan kembali produksi padi yang ada di dalam negeri. Hal ini dapat

dilihat untuk sepuluh tahun terakhir produksi padi di Indonesia terus meningkat (tabel 1.2).

Tabel 1.2
Produksi Padi Indonesia tahun 2003-2012

Tahun	Luas Panen (Ha)	Produktivitas (Ku/Ha)	Produksi (ton)
2003	11.488.034	45,38	52.137.604
2004	11.922.974	45,36	54.088.468
2005	11.839.060	45,74	54.151.097
2006	11.786.430	46,20	54.454.937
2007	12.147.637	47,05	57.157.435
2008	12.327.425	48,94	60.325.925
2009	12.883.576	49,99	64.398.890
2010	13.253.450	50,15	66.469.394
2011	13.445.524	49,80	65.756.904
2012	13.837.213	51,36	69.056.126

Sumber : BPS, 2013

Salah satu pemasok beras terbesar yang ada di Indonesia adalah Jawa Timur, dimana pada tahun 2012 Jawa Timur berada pada urutan pertama sebagai provinsi dengan produksi beras terbanyak dan disusul oleh Jawa Barat serta Jawa Tengah (tabel 1.3).

Tabel 1.3
Data Produksi Beras Indonesia menurut Provinsi tahun 2012

No.	Provinsi	Produksi (ton)
1.	Jawa Timur	12.198.707
2.	Jawa Barat	11.271.861
3.	Jawa Tengah	10.232.934
4.	Sulawesi Selatan	5.003.011
5.	Sumatera Utara	3.725.514
6.	Sumatera Selatan	3.295.247
7.	Lampung	3.101.455
8.	Sumatera Barat	2.368.390
9.	Nusa Tenggara Barat	2.114.231
10.	Kalimantan Selatan	2.086.221

Sumber: BPS, 2013

Tingginya produksi beras yang ada di Jawa Timur karena sebagian besar lahan pertanian yaitu 2.037.021 Ha difungsikan sebagai lahan pertanian tanaman pangan yaitu beras (BPS, 2014). Di Jawa Timur produksi padi terbanyak terdapat di Kabupaten Jember, Bojonegoro, Lamongan, Banyuwangi serta Ngawi. Sementara untuk wilayah-wilayah lain produksi padi masih relatif kecil (tabel 1.4).

Tabel 1.4
Produksi beras di Jawa Timur 2012

No.	Kabupaten/Kota	Produksi Padi (jt ton)
1.	Jember	153.331
2.	Bojonegoro	147.005
3.	Lamongan	140.783
4.	Banyuwangi	122.132
5.	Ngawi	112.835

Sumber: Direktorat Jendral Perimbangan Keuangan, 2012

Pada tahun 2012 Lamongan merupakan salah satu kabupaten yang ada di Jawa Timur yang memiliki produksi beras tertinggi ke tiga, bahkan pada tahun 2008 Kabupaten Lamongan menempati urutan pertama sebagai daerah dengan produksi padi tertinggi di Jawa Timur yaitu sebesar 798,70 ribu ton, menggeser Kabupaten Bojonegoro dengan produksi 775,61 ribu ton dan Kabupaten Jember 693,97 ribu ton (BPS, 2009). Secara umum potensi unggulan Kabupaten Lamongan didominasi oleh sektor pertanian khususnya subsektor tanaman pangan. Sedangkan menurut Ghufron (2008), terdapat tiga sektor unggulan Kabupaten Lamongan yang menjadi basis ekonomi daerah yaitu pertanian, sektor jasa-jasa dan sektor perdagangan, hotel dan restoran. Sehingga tiga sektor tersebut memiliki pertumbuhan yang cepat dan daya saing yang baik.

Lamongan adalah salah satu basis pertanian di Jawa Timur dengan produksi utamanya adalah padi dan jagung. Dimana luas areal panen padi adalah 138.302 Ha, sedangkan luas areal panen jagung adalah 50.864 Ha (BKPM, 2012). Dari luas areal panen dapat dilihat bahwa sektor pertanian didominasi oleh padi yang tersebar di semua wilayah yang ada di Kabupaten Lamongan (tabel 1.5). Hanya terdapat dua kecamatan yang memiliki produksi padi rendah yaitu kecamatan Brondong dan kecamatan Paciran, ini disebabkan karena dua kecamatan tersebut terletak di tepi laut utara sehingga sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai nelayan.

Tabel 1.5
Produksi Padi Kabupaten Lamongan tahun 2012

No.	Kecamatan	Panen (ha)	Rerata (ku/ha)	Produksi (ton)
1.	Sukorame	3.238	6,03	19.522
2.	Bluluk	4.826	6,61	31.910
3.	Ngimbang	5.557	6,09	33.842
4.	Sambeng	4.726	6,48	30.615
5.	Mantup	5.549	6,05	33.576
6.	Kembangbahu	6.146	6,45	39.670
7.	Sugio	9.808	6,49	63.622
8.	Kedungpring	7.507	6,59	49.471
9.	Modo	8.649	7,03	60.837
10.	Babat	6.045	6,59	39.848
11.	Pucuk	6.131	6,35	38.931
12.	Sukodadi	6.920	6,34	43.846
13.	Lamongan	5.917	6,48	38.324
14.	Tikung	7.657	6,35	48.637
15.	Sarirejo	6.275	6,48	40.635
16.	Deket	4.677	5,95	27.830
17.	Glagah	3.453	6,05	20.902
18.	Karangbinangun	4.492	7,34	32.985
19.	Turi	5.722	6,07	34.725
20.	Kalitengah	2.743	5,99	16.417
21.	Karanggeneng	3.608	6,63	23.934
22.	Sekaran	6.939	6,22	43.160
23.	Maduran	4.785	6,13	29.350
24.	Laren	6.719	6,42	43.156
25.	Solokuro	2.870	5,90	16.933
26.	Paciran	740	5,75	4.255
27.	Brondong	860	5,72	4.921

Sumber : Sub Bagian Program Sekretariat Dinas Pertanian dan Kehutanan, 2012

Selain itu, produksi padi di Kabupaten Lamongan cenderung meningkat pada tiap tahun. Terlihat pada kurun waktu lima tahun terakhir produktivitas padi di Kabupaten Lamongan berfluktuasi (tabel 1.6).

Tabel 1.6
Produksi Padi Kabupaten Lamongan tahun 2008-2012

Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/Ha)
2008	134.117	839.393	6,26
2009	139.304	892.613	6,41
2010	138.302	857.637	6,20
2011	127.709	678.042,17	5,31
2012	142.559	911.854	6,4

Sumber : BPS Kabupaten Lamongan, 2013

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa pada tahun 2011 terjadi penurunan areal panen yang mengakibatkan produksi padi pada tahun tersebut juga menurun. Hal ini disebabkan cuaca ekstrim yang menimbulkan munculnya hama tanaman yaitu wereng. Sehingga luas areal panen yang terealisasi pada tahun ini hanya 70% dari target Dinas Pertanian (Sucipto, 2012).

Potensi areal pertanian sawah di Kabupaten Lamongan cukup besar yakni 43,70% dari luas wilayah Kabupaten Lamongan difungsikan sebagai areal pertanian (sawah) (BAPPEDA, 2012). Melihat bahwa komoditas unggulan Kabupaten Lamongan adalah padi, maka penelitian ini akan membahas sejauh mana produksi padi di Kabupaten Lamongan dapat ditingkatkan dan faktor-faktor yang menjadi pendukung tingkat produksi usahatani padi.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah :

1. Bagaimana peramalan produksi padi di Kabupaten Lamongan tahun 2016?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi produksi padi di Kabupaten Lamongan?

1.3 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui hasil peramalan produksi padi di Kabupaten Lamongan tahun 2016.
2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi padi di Kabupaten Lamongan.